

## EKSISTENSI PERAJIN GERABAH TRADISIONAL DI ERA MODERNISASI

Erna Setyawati<sup>1</sup>, Ninda Nur Karimah<sup>2</sup>, Linda Ayu Lestari<sup>3</sup>, Tatik Dwi Astuti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

<sup>2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Email: [ern45etyawati@gmail.com](mailto:ern45etyawati@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kerajinan gerabah, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, telah menjadi simbol identitas lokal yang mengandung nilai estetika, sejarah, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup mengancam eksistensi perajin gerabah tradisional yang selama ini mewariskan nilai-nilai kultural melalui proses produksi yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perajin gerabah tradisional di era modernisasi. Jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah perajin gerabah di Desa Purwoasri. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun usaha ini memiliki potensi yang kuat karena kekayaan produk tradisionalnya, diperlukan strategi pengembangan yang lebih efektif, baik dalam hal pemasaran maupun efisiensi produksi, agar dapat bersaing di pasar yang semakin modern.*

**Kata Kunci:** gerabah, identitas lokal, pelestarian budaya, ekonomi kreatif, modernisasi

### **Abstrack**

*Pottery, as one of Indonesia's cultural heritages, has become a symbol of local identity that embodies aesthetic values, history, and the philosophy of the local community's way of life. Modernization, globalization, and lifestyle changes threaten the existence of traditional pottery artisans who have long passed down cultural values through their distinctive production processes. This research aims to describe the existence of traditional pottery artisans in the era of modernization. Descriptive qualitative type using a phenomenological approach. The research subjects are pottery artisans in Purwoasri Village. The data collection methods include observation, interviews, and documentation. The research results show that although this business has strong potential due to its wealth of traditional products, more effective development strategies are needed, both in terms of marketing and production efficiency, to compete in an increasingly modern market.*

**Keywords:** pottery, local identity, cultural preservation, creative economy, modernization

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika tinggi adalah kerajinan gerabah. Sejak zaman dahulu gerabah telah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya untuk keperluan rumah tangga. Namun dalam perkembangan zaman yang semakin modern telah menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi ini. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup mengancam eksistensi perajin gerabah tradisional yang selama ini mewariskan nilai-nilai kultural melalui proses produksi yang khas. Kerajinan gerabah, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, telah menjadi simbol identitas lokal yang mengandung nilai estetika, sejarah, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Perajin gerabah, sebagai salah satu wujud kearifan lokal dan warisan budaya, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keberadaan serta relevansi di tengah arus modernisasi. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan globalisasi membuka lebih banyak peluang pasar dan inovasi dalam produksi, tetapi nilai-nilai tradisional dari proses pembuatan gerabah sering terpinggirkan atau bahkan terancam punah (Yuliana, 2018). Perajin gerabah tidak hanya berperan dalam memproduksi barang-barang fungsional, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berada di tengah modernisasi, perajin gerabah menghadapi banyak masalah, termasuk perubahan minat konsumen, dominasi produk massal, masalah ekonomi, dan persaingan global (Suryadi, 2019).

Perajin gerabah sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan tradisi di tengah era modernisasi, di mana gaya hidup serba cepat dan kecenderungan terhadap produk modern menyebabkan minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional menurun (Siregar, 2019). Perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan harga yang kompetitif turut menggeser preferensi pasar. Produk-produk kerajinan tradisional seringkali dianggap kurang mampu bersaing dengan produk-produk modern yang menawarkan desain kontemporer dan produksi yang lebih cepat. Hal ini mengakibatkan penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda, terhadap warisan budaya yang selama ini dijaga oleh para perajin gerabah. Salah satu penyebab penurunan eksistensi kerajinan tradisional adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kontemporer (Handayani, 2021).

Peran pemerintah dan berbagai lembaga kebudayaan sangat penting dalam mendukung keberlangsungan kerajinan tradisional gerabah. Kebijakan pelestarian budaya, dukungan finansial, dan pelatihan keterampilan bagi perajin merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius. Program-program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas perajin gerabah dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan persaingan di era modern. Upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan pelaku industri kerajinan diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberlangsungan warisan budaya ini. Dalam konteks globalisasi, perajin gerabah dituntut untuk mampu berinovasi tanpa harus meninggalkan akar budaya mereka. Adaptasi terhadap teknologi informasi dan media digital merupakan salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjembatani antara tradisi dan

modernitas. Inovasi dalam desain dan pemasaran produk gerabah tidak hanya meningkatkan nilai estetika dan daya saing di pasar, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya yang melekat pada produk tersebut. Untuk mempertahankan eksistensi perajin gerabah sebagai bagian dari warisan budaya nasional, sinergi antara tradisi dan inovasi sangat penting (Setiawan, 2020).

Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung merupakan tempat pembuatan gerabah yang ada di Kabupaten Pacitan. Salah satu pembuat gerabah adalah Ibu Rumini yang memiliki usaha di RT. 01 RW. 10 Dusun Gunung Cilik, yang setiap harinya menghasilkan berbagai produk gerabah tradisional seperti cobek, ulekan, asbak, layah, tungku, angkluk, teko poci, gelas poci, guci, celengan, dan patung. Oleh sebab itu menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan produksi gerabah tradisional, kendala yang dialami industry gerabah tradisional, serta bagaimana cara meningkatkan kualitas produk agar lebih menarik bagi konsumen.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang fenomena atau kejadian yang terwujud dalam pengalaman manusia, dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Metode ini digunakan karena fokus penelitian adalah pada bentuk strategi bertahan hidup perajin gerabah yang ada di desa Purwoasri di tengah gempuran modernisasi. Prosedur pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti terhadap reaksi subjek dalam hal ini adalah pemilik dan pembuat gerabah tradisional yang ada di desa Purwoasri. Selanjutnya dilakukan kegiatan wawancara (interview) secara tidak terstruktur terhadap subjek untuk memperkuat akurasi data yang diperoleh melalui observasi guna semakin memperkuat dan memberikan keterangan data observasi yang semakin jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu sentral pembuat gerabah di Kota Pacitan berada di Kecamatan Kebonagung tepatnya di desa Purwoasri Dusun Gunung Cilik. Masyarakatnya banyak yang masih mempertahankan pembuatan gerabah secara tradisional dengan diiringi inovasi guna mempertahankan eksistensinya. Dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2024 dengan Ibu Rumini yang memiliki usaha di RT. 01 RW. 10 Dusun Gunung Cilik diperoleh informasi bahwa produksi gerabah yang dibuat sebagian besar berbentuk peralatan yang biasa digunakan dalam rumah tangga. Namun juga memproduksi aneka hiasan walaupun dalam jumlah yang lebih sedikit. Alasan Ibu Rumini lebih banyak memproduksi gerabah untuk peralatan rumah tangga karena permintaan pasar. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan alat-alat yang berasal dari gerabah untuk keperluan sehari-hari dirumah tangganya. Peralatan dari gerabah yang masih banyak digunakan masyarakat Pacitan pada khususnya adalah lemper, ulegan, wingko, layah, dan tungku. Lemper dan ulegan adalah serangkaian alat yang digunakan untuk membantu menghaluskan bumbu untuk memasak seperti cabe,

bawang, dan sebagainya. Wingko yaitu alat yang digunakan untuk memanggang atau menyangrai. Bentuk wingko seperti wajan yang digunakan untuk menggoreng. Layah adalah peralatan untuk memasak yang biasa disebut banyak orang sebagai panci. Sedangkan tungku yaitu sebutan untuk tempat masaknya atau kompor. Mereka yang menggunakan tungku biasanya menggunakan bahan bakar berupa kayu atau arang. Berikut produk-produk gerabah yang diproduksi oleh Ibu Rumini beserta harga satuannya.

**Tabel 1**  
**Daftar Produk dan Harganya**

No.	Nama Barang	Harga Satuan
1	Lemper A diameter 10 cm	Rp. 3.000
2	Lemper B diameter 20 cm	Rp. 5.000
3	Lemper C diameter 25 cm	Rp. 8.000
4	Ulegan	Rp. 2.500
5	Asbak	Rp. 5.000
6	Wingko	Rp. 15.000
7	Layah	Rp. 10.000
8	Tungku	Rp. 20.000
9	Vas	Rp. 25.000
10	Guci	Rp. 50.000
11	Paket Poci	Rp. 45.000
12	Pot Bunga	Rp. 15.000
13	Celengan Ayam	Rp. 40.000

Dari tabel diatas diketahui bahwa harga satuan yang ditetapkan tidaklah mahal dan cukup terjangkau. Harga tersebut akan berbeda dan lebih murah apabila ada yang membeli dalam jumlah banyak.

Proses pembuatan gerabah yang dilakukan oleh Ibu Rumini masih bersifat tradisional, artinya masih menggunakan keterampilan tangan dan tidak menggunakan mesin. Alat-alat yang digunakan untuk membuat gerabah terdiri dari a) meja putar; b) ayakan; c) kain; d) benang; e) spons; f) kuas. Sedangkan bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan kerajinan gerabah antara lain tanah liat, pasir halus, dan air. Proses pengolahan bahan sebagai berikut: 1) Persiapan bahan, proses dimulai dengan persiapan bahan dasar yaitu mencampur tanah liat atau lempung dengan pasir halus dan air. Pencampuran ini menggunakan perbandingan tertentu supaya hasilnya kuat dan tidak gampang pecah. 2) Pembentukan, setelah bahan dasar siap, tahap selanjutnya adalah pembentukan gerabah. Tanah liat dibentuk menjadi suatu objek tertentu dengan menggunakan keterampilan tangan yang dibantu dengan meja pemutar. 3) Pengeringan, setelah gerabah selesai dibentuk tahap selanjutnya adalah pengeringan. Gerabah yang baru dibentuk harus dikeringkan agar menjadi keras dan benar-benar kering. Pengeringan dapat dilakukan dengan cara menjemur gerabah di bawah sinar matahari langsung selama

beberapa jam. 4) Pembakaran, setelah gerabah kering selanjutnya dibakar dalam ruangan khusus pembakaran. Proses ini bertujuan supaya gerabah menjadi lebih keras dan tahan lama. 5) Finishing, setelah proses pembakaran selesai dan gerabah tidak panas lagi, selanjutnya akan diperhalus dan diperbaiki jika diperlukan. Beberapa gerabah juga dapat diberi hiasan seperti pengecatan guna meningkatkan daya tariknya. 6) Pembersihan, dan ini merupakan tahap terakhir. Gerabah akan dibersihkan dari kotoran yang menempel supaya siap dipergunakan dan dipasarkan.

Kendala yang kerap dialami oleh industry gerabah tradisional berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ada beberapa yaitu 1) kendala di bagian pemasaran, hal ini disebabkan karena jangkauan pasar yang kurang luas. Hasil dari gerabah yang dibuatnya selama ini, sebagian besar dijual di pasar-pasar wilayah kota Pacitan. Konsumen gerabah juga semakin menurun dari tahun ke tahun disebabkan banyaknya alat-alat rumah tangga yang semakin modern. Untuk mengatasi kendala bagian pemasaran, bisa dilakukan dengan cara memperluas jaringan pemasaran. Ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan untuk memperluas jaringan pasar, diantaranya dengan mengikuti pameran, study banding serta menggunakan media sosial dan aplikasi pemasaran. Dengan mengikuti berbagai pameran didalam maupun luar kota dapat mengenalkan produk gerabah kepada masyarakat luas, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu strategi pemasaran. Study banding gerabah dapat digunakan untuk mempelajari dan mengembangkan pengetahuan tentang kerajinan gerabah yang berkaitan dengan teknik pembuatan gerabah, proses pengolahan tanah liat, serta berbagai macam motif dan desain gerabah dari berbagai kota. Penggunaan media sosial dan aplikasi pemasaran juga dapat membantu ibu Rumini dan para perajin gerabah yang lain. Aplikasi pemasaran bisa mempromosikan atau mengenalkan produknya ke masyarakat luas sehingga produk gerabahnya dapat dikenal banyak orang. Tidak hanya itu, aplikasi pemasaran juga dapat mempermudah konsumen untuk melihat berbagai macam produk yang tersedia sehingga konsumen dapat langsung membeli produk gerabah langsung pada aplikasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Adapun aplikasi yang dapat digunakan ibu Rumini dan para perajin gerabah yang ada di Desa Purwoasri diantaranya whatsapp, instagram, dan facebook. 2) Kendala selanjutnya adalah mahalny kayu bakar. Harga kayu bakar yang menjadi mahal ketika musim hujan juga menjadi salah satu kendala yang sering dialami oleh Ibu Rumini dan para pembuat gerabah yang ada di Desa Purwoasri. Akibat dari mahalny kayu bakar yang akan digunakan untuk pembakaran gerabah berdampak pada menurunnya jumlah produksi, hal inilah salah satu factor penyebab berkurangnya pendapatan yang diperoleh. Untuk mengatasi mahalny kayu bakar pada waktu musim hujan bisa dilakukan dengan diversifikasi bahan bakar, misalnya dengan menggunakan sekam padi dan serbuk gergaji, yang kebetulan mudah diperoleh di wilayah desa Purwoasri. Diversifikasi bahan bakar belum sering digunakan dengan alasan karena selama ini para perajin turun temurun dan terbiasa menggunakan kayu bakar untuk membakar gerabah hasil kreativitasnya.

## **KESIMPULAN**

Usaha pembuatan gerabah tradisional di Desa Purwoasri masih bertahan dengan menggunakan metode manual yang mengandalkan keterampilan tangan tanpa bantuan mesin modern. Produk yang dihasilkan sangat beragam, mencakup peralatan rumah tangga seperti lempeng, ulegan, wingko, layah, dan tungku, serta barang hiasan seperti vas, guci, dan celengan ayam. Permintaan pasar terhadap peralatan rumah tangga tetap tinggi karena harganya yang terjangkau, terutama untuk pembelian dalam jumlah besar.

Namun, para pengrajin menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Dari segi pemasaran, jangkauan pasar yang terbatas dan menurunnya minat masyarakat akibat persaingan dengan produk rumah tangga modern menjadi tantangan utama. Selain itu, ketergantungan pada kayu bakar sebagai sumber energi juga menjadi masalah, terutama saat musim hujan ketika harga kayu meningkat, sehingga berdampak pada biaya produksi yang lebih tinggi dan menurunnya volume produksi.

Secara keseluruhan, meskipun usaha ini memiliki potensi yang kuat karena kekayaan produk tradisionalnya, diperlukan strategi pengembangan yang lebih efektif, baik dalam hal pemasaran maupun efisiensi produksi, agar dapat bersaing di pasar yang semakin modern.

## **SARAN**

1. Strategi Pemasaran, dengan memanfaatkan media sosial, partisipasi dalam pameran, dan studi banding guna mempelajari teknik, inovasi dan strategi pemasaran dari daerah lain.
2. Diversifikasi Produk, mengembangkan desain yang lebih modern atau fungsional agar menarik minat generasi muda, serta menambahkan nilai estetika pada produk, seperti motif khas Pacitan, untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual.
3. Efisiensi Produksi, diversifikasi bahan bakar untuk mengurangi ketergantungan pada kayu bakar dengan mencoba bahan bakar alternatif seperti sekam padi dan serbuk gergaji yang lebih murah dan mudah didapat di wilayah sekitar. Mempersiapkan stok kayu bakar saat musim kemarau sebagai cadangan untuk musim hujan, guna menjaga kestabilan produksi.
4. Pelatihan dan Pendampingan, mengadakan pelatihan manajemen usaha kecil, pemasaran digital, serta teknik produksi yang lebih efisien untuk meningkatkan kapasitas para perajin. Membangun kerja sama dengan dinas terkait untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, peralatan, atau akses pasar.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan usaha gerabah tradisional Ibu Rumini dan para perajin di Desa Purwoasri dapat berkembang, bertahan, dan bersaing di tengah perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Handayani, D. (2021). Warisan Budaya dalam Industri Gerabah di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 15(2), 85-102.

- Nugroho, H. (2018). Pelestarian Kerajinan Gerabah di Era Modern. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 45-60.
- Putra, A. (2021). Dinamika Perajin Gerabah di Masyarakat Modern. *Jurnal Kearifan Lokal*, 5(2), 78-92.
- Santoso, E. (2018). Pelestarian Warisan Budaya: Studi Kasus Perajin Gerabah di Jawa Tengah. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 12(1), 45-60.
- Setiawan, R. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kerajinan Tradisional. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 8(3), 112-128.
- Siregar, F. (2019). Kerajinan Gerabah sebagai Warisan Budaya di Era Modern. *Jurnal Budaya*, 12(3), 101-115.
- Suryadi, A. (2019). Identitas Lokal dalam Gerabah Tradisional. *Jurnal Kebudayaan*, 10(4), 67-82.
- Sukamto, H. (2017). *Tradisi dan Modernisasi dalam Industri Gerabah di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yuliana, R. (2018). Warisan Budaya sebagai Identitas Lokal: Studi Kasus Perajin Gerabah. *Jurnal Budaya Indonesia*, 10(4), 55-70.